

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Layanan Informasi

Sebuah layanan yang diberikan kepada untuk memenuhi kekurangan akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna sebagai usaha untuk memberikan pembekalan pengetahuan kepada pelajar serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya untuk pembekalan kehidupan sehari-hari, sekarang, maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan. Individu bisa mengalami masalah dalam kehidupannya akibat tidak menguasai dan tidak mampu mengakses informasi (Ulul Azam, 2016, hal. 121).

a. Pengertian Layanan Informasi

Memberikan pemahaman kepada setiap individu tentang berbagai hal yang diperlukan oleh individu dalam proses pembelajaran. Informasi diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana kehidupan ke depan (Azzet, 2013, hal. 62).

Layanan informasi adalah sebuah bentuk layanan bimbingan yang membantu individu dan orangtua menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berupa informasi pendidikan, kesehatan atau sosial. Adapun informasi yang dapat diberikan kepada individu dan orangtua antaranya.

- 1) Kelanjutan studi.
- 2) Kesulitan-kesulitan belajar.
- 3) Cara berteman yang baik untuk anak.
- 4) Informasi penyakit.
- 5) Makanan dan minuman yang membahayakan.
- 6) Narkoba dan akibatnya.

Dalam penyampaian layanan informasi kepada peserta didik, dapat dilakukan saat bersamaan dengan proses pembelajaran. Namun, berbeda dengan pemberian layanan informasi kepada orangtua. Layanan informasi akan diberikan pada orang tua membutuhkan waktu khusus untuk melaksanakannya, misalnya dengan mengundang satu bulan sekali (Rifda El Fiah, 2017, hal. 289).

Layanan informasi merupakan sebuah layanan yang ada dalam bimbingan konseling, layanan ini bertujuan membantu konseli agar dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat mengganggu proses belajar, baik dalam permasalahan pribadi sosial, belajar, dan karir (Hidayati R. , 2015, hal. 3).

Peneliti menyimpulkan bahwa layanan informasi adalah layanan yang di berikan kepada konseli yang di butuhkan untuk saat ini dan masa mendatang serta berguna menambah pengetahuan dan wawasan konseli di masa depan.

b. Tujuan dan Fungsi Layanan Informasi

Bertujuan untuk membekali individu untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Melalui layanan informasi diharapkan dapat sebagai bahan acuan meningkatkan kegiatan dan pretasi belajar konseli dalam menggapai cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil suatu keputusan.

Layanan informasi juga membekali individu dengan pengetahuan dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan perkembangan sosial agar konseli mampu merencanakan dan mengatur hidupnya. Dengan demikian layanan informasi dapat digunakan sebagai alat pemecah masalah yang dialami pelajar untuk

mengembangkan potensi-potensi kemampuan yang dikuasai dan memelihara potensi yang ada (Emria Fitri, 2016, hal. 90-92).

Peneliti menyimpulkan bahwa fungsi dan tujuan layanan informasi agar konseli memiliki pemahan yang baik mengenai perkembangan dirinya dan lingkungannya, sehingga kedepannya konseli mampu memecahkan masalahnya dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

c. Jenis-Jenis Layanan Informasi

Jenis dan jumlah layanan informasi tidak terbatas. Namun, khususnya dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling hanya akan dibicarakan tiga jenis informasi, yaitu: a) informasi pendidikan; b) informasi jabatan dan; c) informasi sosial budaya.

1) Informasi Pendidikan

Informasi pendidikan membantu pelajar untuk memahami sekolah lanjutan yang sesuai dengan minat, bakat dan sesuai dengan kemampuan diri (Kusumawati, 2018, hal. 24).

2) Informasi Jabatan

Transisi yang terjadi pada dunia pendidikan ke dunia pekerjaan sering menjadi permasalahan yang sulit yang dihadapi oleh kalangan muda-mudi. Kesulitan ini terletak bukan saja karena pekerjaan yang tidak cocok, namun karena penyesuaian diri dengan suasana kerja yang baru dimasuki dan pengembangan diri selanjutnya.

Maka karna itu supaya muda-mudi ini mendapatkan kemudahan dan keamanan saat transisi ini, dibutuhkan banyak pengetahuan dan penghayatan tentang pekerjaan atau jabatan

yang akan dimasukinya. Pengertian dan penghayatan ini diperoleh melalui penyajian informasi jabatan (Prayitno E. A., 2009, hal. 260).

3) Informasi Sosial Budaya

Manusia ditaksirkan berpuak-puak, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa. Perbedaan mereka dibuat bukan untuk saling bersaing dan bermusuhan, justru supaya saling mengenal saling memberi dan menerima sehingga tercipta kondisi yang dinamis yang mendorong kehidupan manusia itu selalu berubah, berkembang dan maju. Masyarakat Indonesia dikatakan juga masyarakat yang majemuk, karena berasal dari berbagai suku bangsa, agama dan adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang berbeda. Namun demikian perbedaan-perbedaan yang dimiliki itu hendaknya tidak mengakibatkan masyarakat bercerai berai, tetapi justru menjadi sumber inspirasi dalam hidup bernegara, berbangsa dan bermasyarakat, yang dapat hidup berdampingan antara yang satu dengan yang lain.

Untuk memungkinkan setiap warga Negara Indonesia dapat hidup seperti yang dimaksudkan tersebut, sejak dini mereka perlu dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan dan pemahaman isi informasi tentang keadaan sosial budaya berbagai daerah.

Informasi sosial budaya, mencakup apa, bagaimana, dimana, dan apabila, misalnya pemberian informasi sebagai berikut.

1. tugas perkembangan masa remaja tentang kemampuan berhubungan sosial;
2. memiliki etika, cara bertingkah laku, tata krama, sopan santun, dan disiplin;
3. cara bergaul dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun lingkungan luar sekolah, peserta didik dengan orang yang lebih dewasa, orangtua, dan guru;
4. nilai-nilai sosial, agama, adat istiadat, kebiasaan dan tata krama yang berlaku di lingkungan masyarakat;
5. hak dan kewajiban warga negara;
6. pemahaman hubungan sosial dan ketertiban masyarakat beserta akibatnya; dan
7. pengenalan dan manfaat lingkungan yang lebih luas (lingkungan fisik, sosial dan budaya) (Prayitno E. A., 2009, hal. 261).

Informasi itu perlu diperluas supaya menjangkau informasi bangsa-bangsa lain, khususnya supaya kita tau kemajuan-kemajuan, atau perkembangan-perkembangan yang ada di bangsa lain. Dengan adanya informasi diharapkan masyarakat ataupun penerus generasi muda, terangsang untuk maju mengejar budaya yang telah lebih maju terutama tentang ilmu dan teknologinya (Prayitno E. A., 2009, hal. 260).

d. Metode Layanan Informasi

Pemberian informasi kepada pelajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti metode ceramah, diskusi panel, wawancara, karyawisata, alat-alat peraga dan alat-alat bantu lainnya, buku panduan, kegiatan sanggar karier, sosiodrama (Prayitno, 2004, hal. 8)

1) Ceramah

Ceramah merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, metode ini dalam dilakukan oleh semua orang. Dapat juga mendatangkan narasumber, disesuaikan dengan kebutuhan pelajar, dana dan waktu yang tersedia.

2) Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan, serta untuk membantu suatu keputusan. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan secara bersama-sama. Suatu metode atau cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik atau lebih, dimana setiap peserta diskusi berhak mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya (Prianto, 2017, hal. 33).

3) Karyawisata

Salah satu bentuk kegiatan belajar mengajar yang telah dikenal secara meluas. Dibidang layanan bimbingan dan konseling, karyawisata mempunyai dua sumbangan pokok.

- a) Membantu pelajar dengan menunjang perkembangan mereka.
- b) Memperolehnya informasi yang dapat membantu pengembangan sikap-sikap terhadap pendidikan, pekerjaan, dan berbagai masalah dalam masyarakat.

4) Buku Panduan

Buku-buku panduan (seperti buku panduan sekolah atau perguruan tinggi, buku panduan kerja bagi para karyawan) dapat

membantu pelajar dalam mendapatkan banyak informasi yang berguna.

5) Konferensi Karier

Penyampaian informasi kepada pelajar juga dapat melalui konferensi karier. Konferensi karier kadang juga disebut “Konferensi Jabatan”. Dalam konferensi karier, para narasumber dari kelompok-kelompok usaha, dinas Lembaga pendidikan, dan lain-lain yang diundang. Mengadakan penyajian tentang aspek program pendidikan dan latihan/pekerjaan yang diikuti oleh para pelajar (Prayitno E. A., 2009, hal. 270).

6) Materi/ Isi Layanan Informasi

Jenis-jenis informasi yang menjadi isi layanan ini bervariasi. Hal ini terantung dengan kebutuhan para peserta didik. Informasi yang menjadi isi layanan harus mencangkup seluruh bidang pelayanan bimbingan dan konseling. Secara lebih rinci variasi-variasi informasi tersebut meliputi:

- a) Informasi perkembangan diri;
- b) Informasi hubungan pribadi, sosial, nilai, moral;
- c) Informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan ilmu pengetahuan teknologi;
- d) Informasi tentang dunia karir dan ekonomi;
- e) Informasi sosial dan budaya, politik dan perdagangan dan kewarganegaraan;
- f) Informasi tentang persiapan kehidupan berkeluarga;
- g) Informasi kehidupan beragama.
- h) Tahapan Pelaksanaan Informasi

e. Pelaksanaan Layanan Informasi

Pelaksanaan layanan informasi menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan yang pertama mencakup kegiatan:
 - a) Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi calon peserta layanan;
 - b) Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan;
 - c) Menetapkan subjek sasaran layanan;
 - d) Menetapkan narasumber;
 - e) Menyiapkan prosedur, perangkat, dan media layana;
 - f) Menyiapkan kelengkapan administrasi.
2. Pelaksanaan yang kedua mencakup kegiatan:
 - a) Mengorganisasikan kegiatan layanan;
 - b) Mengaktifkan peserta layanan;
 - c) Mengoptimalkan penggunaan metode dan media.
3. Evaluasi yang ketiga mencakup kegiatan:
 - a) Menetapkan materi evaluasi;
 - b) Menetapkan prosedur evaluasi;
 - c) Menyusun instrument evaluasi;
 - d) Mengaplikasikan instrument evaluasi;
 - e) Mengolah hasil aplikasi instrument.
4. Analisis hasil evaluasi yang keempat mencakup kegiatan:
 - a) Menetapkan norma atau standar evaluasi;
 - b) Melakukan analisis;
 - c) Menafsirkan hasil analisis.
5. Tindak lanjut yang kelima mencakup kegiatan:
 - a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut;
 - b) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait;
 - c) Melaksanakan rencana tindak lanjut (Tohirin, 2007, hal. 155).

2. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh individu maupun suatu kelompok/gengs terhadap individu lain atau kelompok lain yang dilakukan secara berangsur-angsur dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental (Sufriani, 2017, hal. 1). Secara harfiah, *bully* berarti menindas, mengganggu individu ataupun kelompok yang lebih lemah. *Bullying* bisa berupa kekerasan secara fisik, verbal, dan mental/psikis ataupun bisa jadi gabungan antara tiga aspek tersebut (Prasetyo, 2011, hal. 19).

Menurut Fitria Chakrawati (2015) yang dikutip oleh Novianti, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, mendefinisikan *bullying* sebagai suatu bentuk kekerasan fisik dan psikologis yang berkepanjangan dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu membela diri dari seseorang yang melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma, depresi dan tidak berdaya (Novianti, 2019, hal. 2).

Bullying merupakan suatu bentuk kekerasan yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang yang lebih rendah, lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu (Yuyartin, 2018, hal. 170-173).

Bullying menurut Rigby yang dikutip Gerda Akbar ialah hasrat untuk menyakiti. Hasrat dalam aksi, yang menyebabkan orang tersakiti atau menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang kuat, tidak bertanggung jawab, dilakukan berulang kali, dan dilakukan dengan perasaan senang (Akbar, 2013, hal. 26). Menurut Susanti yang dikutip Yuyarti Fenomena *bullying* antaranya penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, intimidasi (Yuyartin, 2018, hal. 173).

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan, peneliti dapat menyimpulkan bawasannya *bullying* merupakan sebuah bentuk kekerasan secara sadar, sengaja, dengan melakukan secara berulang-ulang kepada seseorang yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti secara verbal ataupun nonverbal, termasuk tindakan yang direncanakan maupun secara spontan yang dilakukan secara langsung. Dikarenakan hal tersebutlah *bullying* harus segera di tangani, karna bisa merugikan oranglain.

a. Jenis-Jenis Bullying

Menurut coloroso (2007) yang dikutip oleh Zakiyah dkk, *bullying* dibagi menjadi beberapa bentuk tindakan yaitu:

1. *Bullying* Fisik

Menyakiti secara fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan dapat diidentifikasi. Jenis penindasan secara fisik adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludai individu yang ditindas hingga keposisi yang menyakitkan, merusak atau menghancurkan barang milik individu yang tertindas (Ela Zain Zakiyah, 2017, hal. 329).

2. *Bullying* Verbal

Kata-kata adalah suatu alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seseorang yang menerimanya, yang paling umum digunakan oleh pelajar laki-laki maupun perempuan. *Bullying* verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa atau teman sebaya tanpa terdeteksi dan sulit diidentifikasi. *Bullying* verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan, gossip, memaki dan perkataan yang menyayat hati lainnya.

3. *Bullying* Psikologis

Suatu perilaku kekerasan ini dilakukan dalam bentuk teriakan, berbicara secara kasar, menggretak, melempar atau menyobek pekerjaan teman, mengancam dengan hukuman, mengacuhkan, tidak peduli, atau melecehkan. Dalam kekerasan psikologi memiliki dampak batin yang sangat dalam. Luka yang dialami korban lebih parah dan kadang meninggalkan luka batin yang tidak mudah disembukan.

4. *Cyber Bullying*

Bentuk kekerasan baru karena perkembangan teknologi, internet dan media sosial. Bentuk kekerasan ini korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku *bullying* baik secara sms pesan di internet dan media sosial lainnya. *Bullying* ini berupa:

- a. Mengirim pesan atau gambar yang menyakitkan
- b. Meninggalkan pesan voicemail yang kejam
- c. Menelepon tanpa henti namun tidak berkata apa-apa
- d. Membuat website yang memalukan korban
- e. Diabaikan diajauhi tidak dianggapi dari chatgrub
- f. Menyebarkan video yang berisi memalukan korban dialayak umum dan disebarluaskan (Ela Zain Zakiyah, 2017, hal. 329).

Bullying merupakan sebuah bentuk penganiayaan. Dalam islam, penganiayaan termasuk perbuatan yang tidak terpuji. Seperti yang tertulis di Al-Quran surat *Al-Hujurat; 11*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ

يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ
لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Hujurat; 11) (Kemenag, 2020).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai orang-orang yang beriman harus senantiasa memenuhi hak-hak saudaranya, beberapa diantaranya untuk tidak merendahkan, pencela, dan mentertawakan saudara kita sendiri. Bisa saja orang yang kita langgar hak-haknya itu merupakan orang yang lebih mulia dari pada kita.

Sesuai dengan ayat diatas peneliti telah melakukan penelusuran mengenai pembahasan *bullying* ini dan menemukan bahwa pokok pembahasannya terdapat dalam ayat-ayat tersebut membahas mengenai pencela (menghina) yang terdapat pada surat Al-Humazah: 1, dan Al-Qolam: 11. Bunyi dari ayat-ayat tersebut ialah:

1. Al-Humazah:1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya: Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela,

2. Al-Qalam: 11

هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ

Artinya: “Dan janganlah engkau ikuti setiap pencela, pejalan yang kian kemari menghambur fitnah”

b. Karakteristik Korban Dan Pelaku Bullying

Meskipun jenis kekerasan yang dilakukan bermacam-macam, namun korban maupun pelaku *bullying* memiliki karakter yang khas (Hidayati N. , 2012, hal. 41). Sebagai individu yang menjadi korban *bullying* karena dari latar belakang etnis, keyakinan atau budaya yang berbeda dengan lingkungan, adapula individu yang menjadi target karena mereka memiliki kemampuan atau bakat istimewa. Ada pula individu yang menjadi korban *bullying* adalah individu yang memiliki keterbatasan kemampuan tertentu seperti contohnya kesulitan membaca dan menghitung angka. Hal tersebut adalah salah satu karakteristik korban *bullying* yang bersifat eksternal.

Karakteristik internal yang pertama adalah individu yang memiliki kepribadian yang pasif pada lingkungan. Jenis individu yang memiliki kecenderungan tidak mampu mempertahankan diri mereka dan hak mereka, walaupun tidak dalam kondisi target *bullying*. Karakteristik korban *bullying* adalah individu yang memiliki kecemasan, kegugupan, atau memiliki rasa yang was-was berlebihan, memiliki kecenderungan pemalu dan pendiam, individu yang semacam ini semakin membuka peluang mereka menjadi target *bullying* (Hidayati N. , 2012, hal. 45).

c. Dampak Bullying

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan *Bullying* ini sangatlah luas. Remaja yang mengalami tindakan *Bullying* lebih berisiko

mengalami berbagai masalah kesehatan, fisik dan mental. Sebagai korban *Bullying* munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut, ketegangan otot, rasa tidak nyaman dilingkungan sekolah, penurunan prestasi belajar (Ela Zain Zakiyah, 2017, hal. 328).

Kekerasan (*bullying*) memberikan dampak negative besar kepada kepribadian anak. Kekerasan (*bullying*) perlu sangat diwaspadai karena akan menimbulkan efek traumatis yang cukup lama bagi korban (*bullying*) (Nurmawati, 2013, hal. 148).

Menurut Yayasan Semai Jiwa Insani, (2008) yang dikutip Hengki Yandri. Gejala-Gejala dampak dari perilaku *bullying* yaitu,

- 1) Mengurung diri (*school phobia*),
- 2) Menangis,
- 3) Meminta pindah sekolah,
- 4) Konsentrasi individu berkurang,
- 5) Prestasi belajar menurun,
- 6) Tidak mau main atau bersosialisasi,
- 7) Suka membawa barang-barang tertentu (sesuai permintaan pelaku),
- 8) Individu jadi penakut,
- 9) Marah-marah,
- 10) Gelisah,
- 11) Berbohong,
- 12) Melakukan perilaku *bullying* kepada orang lain,
- 13) Memar/lebam-lebam,
- 14) Tidak bersemangat,
- 15) Menjadi pendiam,
- 16) Sensitif,

- 17) Rendah diri,
- 18) Menyendiri,
- 19) Menjadi kasar dan pendendam,
- 20) Ngompol,
- 21) Berkeringat dingin,
- 22) Tidak percaya diri,
- 23) Mudah cemas,
- 24) Cengeng (bagi yang masih kecil),
- 25) Mimpi buruk dan mudah tersinggung (Yandri, 2014, hal. 99).

d. *Bullying* Di Desa

Penanganan terhadap kasus *bullying* sangat perlu diperhatikan secara serius merujuk Dalam undang-undang republik indonesia nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak pasal 4 yang berbunyi: “Setiap individu berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” (KPAI, 2013).

Pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun nonverbal, ingin mencari kepopuleran, sering berbuat onar, mencari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok, dan menguasai lingkup sosial. Salah satu pelaku *bullying* merupakan tokoh populer, sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kotor, dan menyepelkan/ melecehkan (Ela Zain Zakiyah, 2017, hal. 329).

e. Tindakan Menghadapi *Bullying*

Semua orang dalam lingkup masyarakat mauapun dalam lingkup pendidikan diharapkan berperan aktif dalam memberi contoh yang baik, mengurangi tindakan kekerasan sebagai hukuman, memberikan informasi yang baik untuk ditonton kepada pelajar, untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying* (Sufriani, 2017, hal. 8).

Berikut beberapa upaya untuk menanggulangi tindakan kekerasan (*bullying*) dengan melalui pendidikan karakter:

- 1) Mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf;
- 2) Menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan;
- 3) Memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda;
- 4) Meningkatkan dialog dan komunikasi intensif antar pelajar;
- 5) Melakukan usaha pencegahan tindak kekerasan (*bullying*) di lingkungan masyarakat mauapun di lingkungan pendidikan (sekolah) (Yuyartin, 2018, hal. 170).

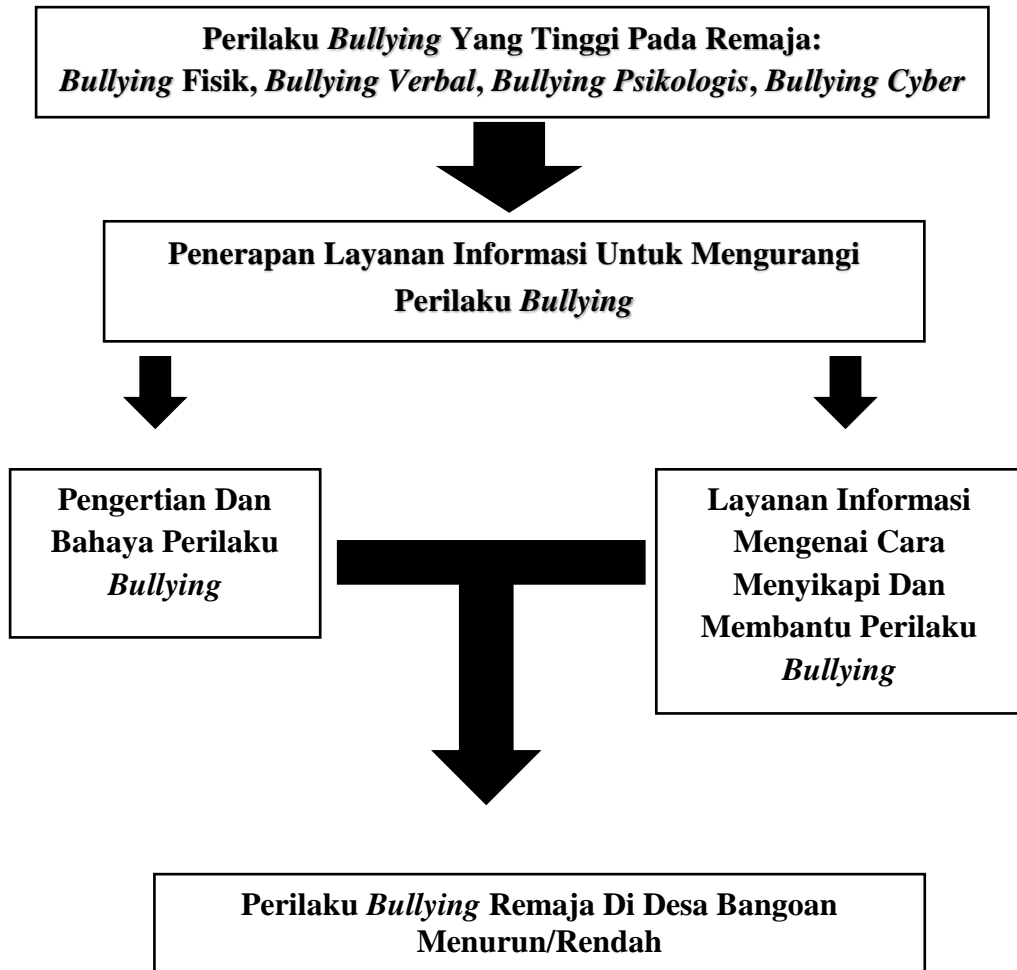
B. Kajian Penelitian Yang Relevan

No	Nama/Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Maya Puspa Rini : Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku <i>Bullying</i> Pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018	Hasil perhitungan rata-rata skor perilaku <i>bullying</i> menggunakan Teknik <i>role playing</i> dapat mengurangi perilaku <i>bullying</i> peserta didik di SMA Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 diterima.	Menelitian menggunakan Teknik <i>role playing</i> , sedangkan saya menggunakan Teknik Informasi	Sama-sama dalam mengurangi <i>bullying</i> kepada peserta didik.

2	Ricca Novalia : Dampak <i>Bullying</i> Terhadap Kondisi Psikososial Anak Di Perkampungan Sosial Pingit Tahun 2016/2017	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bawasannya kasus <i>bullying</i> menimbulkan dampak negative terhadap korban <i>bullying</i>	Menelitian hanya mencari tau dampak dari <i>bullying</i> , sedangkan saya mencari atau bagaimana caranya mengurangi <i>bullying</i>	Persamannya dalam pembahasannya tentang <i>bullying</i>
3	Via Agdiani : Efektivitas Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Rational Emotive Behaviour Therapy Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Korban <i>Bullying</i> Di SMA Yp Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018	Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy Efektif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Korban <i>Bullying</i> di SMA YP UNILA Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Diterima	Meneliti dengan menggunakan layanan konseling kelompok, Berbeda dengan saya yang menggunakan layanan informasi	Persamaannya membahas tentang <i>bullying</i>
4	Syari Dwi Afiani : Pengurangan Intensi <i>Bullying</i> Menggunakan Layanan Konseling Kelompok teknik Roleplaying Pada Siswa Kelas Viii Di SMPN 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa intensi <i>bullying</i> mengalami pengurangan signifikan setelah pemberian layanan konseling kelompok.	Meneliti menggunakan layanan konseling kelompok dalam pengurangan <i>bullying</i> , sedangkan saya menggunakan layanan informasi	Persamaannya membahas tentang <i>bullying</i>

C. Kerangka Berfikir

Tabel 2.1 Kerangka Teoritis



D. Hipotesis penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh layanan informasi dalam mengurangi perilaku *bullying* remaja di Desa Bangoan.